

**KLAUSA PEMERLENGKAP DALAM BAHASA SASAK: KAJIAN
TEORI TRANSFORMASI MODEL *GOVERNMENT AND
BINDING***

Oleh:

Khairul Paridi¹, Ratna Yulida Ashriany², Muh. Syahrul Qodri³,
Irma Setiawan⁴, Siti Rohana Hariana Intiana⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia
khairul_paridi@unram.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan: kategori apakah yang menjadi inti (*head*) klausa pemerengkapan dalam BS? bagaimanakah proyeksi inti (*head*) yang memerlukan klausa pemerengkapan dalam BS? bagaimanakah sistem pemberian kasus dalam unsur klausa pemerengkapan dalam BS? Datanya berupa kalimat kompleks. Dalam kalimat kompleks terdapat klausa subodinatif yang berupa klausa pemerengkapan. Metode dan teknik pengumpulan data antara lain (a) “metode simak” (Sudaryanto, 1988: 2). Metode simak ini dilakukan dengan teknik sadap. Teknik sadap itu direalisasikan dengan teknik lanjutan “simak bebas libat cakap” (SBLC) dan teknik catat. Untuk data lisan diperoleh melalui perekaman yang menggunakan alat perekam (*tape recorder*), (Sudaryanto, 1985: 2-6). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tahap-tahap: klasifikasi data, dan dianalisis data dengan metode distribusi teknik “bagi unsur langsung” (Sudaryanto, 1985: 17-51).

Kata kunci: klausa, pemerengkap, Bahasa Sasak, Teori *Government and Binding*

PENDAHULUAN

Hasil penelitian dengan acuan teori Generatif Transformasi antara lain, (1) “Fonologi Generatif Bahasa Sasak” (Suparwa, 1991), (2) “Kalimat Tunggal Bahasa Sasak” (Sulasni, 1994). Penelitian yang disebutkan pada bagian ke-2 itu menggunakan acuan model *Extended Standard Theory* (1965). Penelitian yang menggunakan acuan teori Generatif Transformasi model *Government and Binding* (GB), adalah hasil penelitian tentang “Struktur Frase Bahasa Sasak: Sebuah Kajian Berdasarkan Teori *X-bar*” (Paridi, 2000). Penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa: (a) teori *X-bar* cukup memadai dalam menggambarkan struktur frase bahasa Sasak walaupun masih terdapat sistem afiks yang mem-block

terjadinya *WH-Movement*, (b) semua frase bahasa Sasak mengikuti format *X-bar* (c) sistem *INFL* dan sistem *AGR* dalam bahasa Sasak sangat berbeda dengan sistem yang dimiliki bahasa Inggris tempat uji coba teori GB. Dengan hasil simpulan tersebut, disarankan perlu adanya berbagai kajian lanjutan terhadap berbagai unsur kebahasaan bahasa Sasak dan bahasa pada umumnya. Dalam artikel ini, yang akan dikaji adalah klausa pemerengkapan bahasa Sasak.

Masalah yang dikaji adalah: kategori apakah yang menjadi inti (*head*) klausa pemerengkapan dalam BS? bagaimanakah proyeksi inti (*head*) yang memerlukan klausa pemerengkapan dalam BS? bagaimanakah sistem pemberian kasus dalam unsur klausa pemerengkapan dalam BS?

TINJAUAN PUSTAKA

Klausa pemerengkapan merupakan bagian kalimat perluasan yang terdiri atas dua klausa atau lebih (Herawati, dkk. 1: 2000). Pada kalimat perluasan terdapat satu klausa inti dan satu klausa bukan inti sebagai klausa subordinatif. Klausa subordinatif ini dapat berupa klausa pemerengkapan.

Kajian tentang klausa pemerengkapan yang menyangkut konstituen frase atau klausa yang mengikuti kata yang berfungsi sebagai pelengkap spesifikasi hubungan makna yang terkandung dalam kata itu (Quirk et al., 1985: 65 dalam Lapoliwa, 1990: 2). istilah pemerengkapan mencakup konstituen kalimat yang lazim disebut objek dan pelengkap, yang kehadirannya bersifat melengkapi makna.

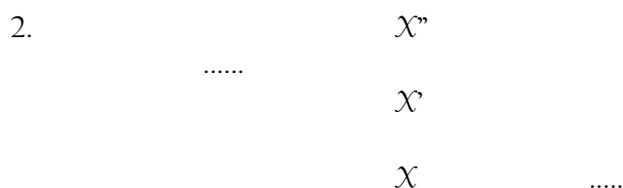
Pendekatan teori yang dipakai dalam mengkaji klausa pemerengkap ini adalah teori Transformasi Generatif model *Government and Binding* (Chomsky, 1981) yang disingkat GB. Prinsip teori GB adalah struktur internal tata bahasa itu terdiri dari seperangkat moduler; hal ini berarti bahwa kerumitan sintaksis itu merupakan hasil interaksi antarsubsistem teori dalam GB. Subsistem itu terdiri atas: teori *X-bar*, teori *Theta*, teori *Case*, teori *Control*, teori *Bounding*, teori *Binding*, dan teori *Government*. Semua sub teori itu berpusat pada teori *X-bar*.

Buku acuan yang utama adalah (Chomsky, 1995) yang dipadukan dengan Haegemen (1992), Baker (1988), Baker dkk. (1989), dan buku-buku lain seperti Baltin (1982) Belletti (1988), dan Koopman (1984, 1990).

Dalam teori *X-bar* dinyatakan bahwa semua jenis kata dapat berfungsi sebagai inti (*head*) akan berproyeksi membentuk satuan yang lebih besar yakni frase. Secara umum teori ini mengklasifikasikan kata menjadi dua kategori yakni kategori leksikal dan kategori fungsional. Kategori leksikal adalah jenis kata seperti *adeverbial*, *ajektival*, *nominal* dan *verbal*. Masing-masing kata ini memiliki potensi untuk berproyeksi membentuk satuan yang lebih besar yakni frase, representasi masing-masing kata ini dapat dilihat pada diagram pohon di bawah.

1.	a.	N ^{''}	b.	V ^{''}	c.	A ^{''}	d.	P ^{''}
	
		N [']		V [']		A [']		P [']
		N	...	V	...	A	...	P

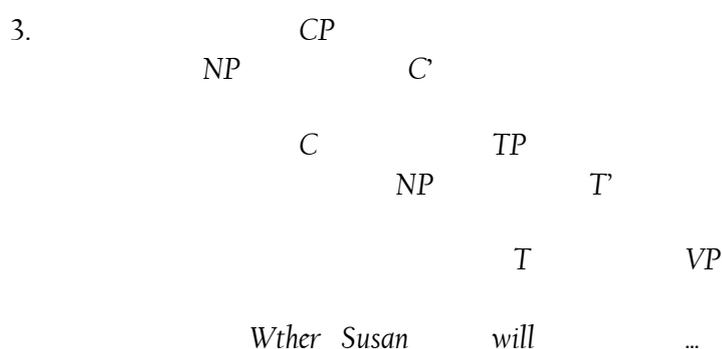
Dengan representasi di atas kaidah struktur frase tidak perlu lagi memiliki empat jenis kaidah yang berbeda-beda. Dengan demikian, keempat kaidah di atas dapat disederhanakan menjadi skema seperti di bawah ini.



Lambang X menyatakan semua leksikal yang menjadi inti frase seperti N, V, A, P dan lain-lain. Dengan skema di atas tata bahasa suatu bahasa akan lebih sederhana.

Kategori yang kedua adalah kategori fungsional atau kategori nonleksikal seperti diterminer (*Det.*), complementizer (*Comp.*), *tense* (T) agreement (*Agr*), modal (M) yang kesemuanya ini akan berproyeksi membentuk frase yang lebih besar yakni $DP, CP, TP, AgrP, MP$.

Teori *X-bar* mencoba mereduksi kedua tipe frase di atas menjadi satu tipe saja, dan mengklaim bahwa jenis konstruksi frase maupun klausa hanya memiliki tipe endosentris. Pertanyaan yang muncul adalah unsur kebahasaan apakah yang berfungsi sebagai *head* pada S' dan S . Dalam buku *Barrier* yang ditulis Chomsky (1986) menawarkan solusi sebagai berikut: *head* dari S' adalah *Comp.* dan S adalah *head* dari *Tense, Agreement*, dan Modal sehingga frase maksimalnya adalah S' adalah CP' dan S adalah $TP, AgrP, MP$, sehingga klausa S' bersama klausanya (S memiliki struktur X'). Lihat contoh di bawah ini dengan representasi diagram pohonnya



Simpul CP secara langsung mendominasi NP, C' dan NP, C mendominasi C dan *Compliment*-nya yaitu MP . Posisi NP pada CP sering disingkat dengan NP, CP ditempati XP akibat adanya perpindahan *Wh-movement* seperti yang terdapat dalam kalimat *what will John read?* Di sini kata *what* menempati posisi NP, CP dan posisi NP, TP ditempati oleh subjek seperti $NP Susan$ pada contoh di atas. *Head* kategori TP adalah T . Unsur ini memiliki *value +/- seperti +Tense, -Tense* dalam klausa finite dan klausa *infinitival*.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data-data yang dideskripsikan lebih bersifat verbalis dan nonstatistik. Datanya berupa kalimat kompleks (kalimat bersusun) dan kalimat majemuk. Dalam kalimat kompleks terdapat klausa subodinatif yang berupa klausa pemerlengkapan. Klausa pemerlengkapan merupakan objek sasaran. Beberapa kalimat yang tidak mengandung klausa pemerlengkapan digunakan hanya sebagai pembanding terhadap klausa pemerlengkapan. Sedangkan sumber data dapat diambil dari data tertulis berupa majalah *Warastra*, cerita daerah.

Untuk mengumpulkan data penelitian, ada beberapa metode dan teknik yang dipakai antara lain (a) “metode simak” (Sudaryanto, 1988: 2). Metode simak ini dalam prakteknya dilakukan dengan teknik dasar tertentu yaitu teknik sadap. Teknik sadap itu direalisasikan dengan teknik lanjutan “simak bebas libat cakap” (SBLC) dan teknik catat. Untuk data lisan diperoleh melalui perekaman yang menggunakan alat perekam (*tape recorder*), (Sudaryanto, 1985: 2-6).

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tahap-taap sebagai berikut: pertama data diklasifikasi, dan dianalisis dengan metode distribusi dengan teknik “bagi unsur langsung”. Data dibagi menjadi beberapa unsur, dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (lihat Sudaryanto, 1985: 4). Teknik tersebut dilanjutkan dengan teknik lesap, teknik ganti, teknik balik, teknik sisip, dan teknik perluasan (Sudaryanto, 1985: 17-51).

PEMBAHASAN DAN HASIL ANALISIS DATA

Pemerengkapan yang berupa klausa terdapat pada kalimat kompleks yang terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti. Klausa inti yang berpredikat verba tertentu memerlukan pemerengkapan. Adapun verba yang merupakan predikat klausa inti itu berupa verba transitif dan verba intransitif.

Istilah transitif dan intransitif berkaitan dengan verba dan nomina yang mengiringinya. Verba transitif menyatakan peristiwa yang melibatkan dua wujud atau dua entitas yang dapat menjadi titik tolak untuk memerikan peristiwa pada verba aktif dan pasif pada verba klausanya. Dari segi makna, kedua maujud tersebut berbeda perannya. Maksud pertama adalah sumber (**pelaku, pengalam, penyebab**) peristiwa, sedangkan maujud kedua adalah sebagai yang “dikenai langsung” oleh peristiwa itu (Moeliono, 1993).

Dalam konstruksi aktif, maujud pertama sebagai subjek, sedangkan maujud kedua sebagai objek. Namun, dalam konstruksi pasif, kata atau kelompok kata yang menyatakan maujud kedua menjadi subjek.

Klausa Inti Berpredikat Verba Transitif

Verba transitif adalah verba yang mempunyai objek dan mengenal oposisi aktif-pasif. Verba transitif dapat menjadi predikat klausa inti pada kalimat kompleks. Klausa bukan inti sebagai pemerengkapan yang melengkapi klausa inti. Struktur dasar klausa pemerengkapan terletak sesudah verba transitif klausa inti tersebut dan berfungsi sebagai objek.

Verba transitif memerlukan pemerengkapan berupa verba berafiks. Verba-verba tersebut biasanya dimarkahi dengan afiks *N-*, *N-D-ang*, *N-D-in*, dan lainnya. Berikut ini adalah contoh klausa pemerengkapan dengan berbagai bentuk derivasi verba sesuai dengan bentuk afiks tersebut.

Verba Transitif Berafiks *N-D*

Verba transitif yang berafiks *N-D* dapat menjadi predikat klausa inti pada kalimat kompleks. Verba tersebut memerlukan pemerengkapan seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

- (1) *Loq Hadi nyuruq agenne maqne nyadeq loq Diki kepeng.*
'Si Hadi menyuruh supaya maknya memberikan si Diki uang'

- (2) Lok Aris **mantokangagene** mbeng ia kakenan siq loq Herman.
Si Aris memukul supaya diberikan makanan oleh si Herman'
- (3) Bapakna **ngembeng** ie kepeng agene mauq mbeli kakenan.
'Bapaknya memberikan dia uang supaya dapat membeli rumah'
- (4) Gurune **nugasang** ie leq sekolah agene gaweq PR-ne leq bale.
'Gurunya menugaskan dia di sekolah supaya mengerjakan PR-nya di rumah'

Kalimat (1-4) terdiri atas klausa inti dan bukan inti. Klausa inti memiliki predikat berupa verba transitif berafiks *N-* antara lain verba (1) *nyuruq* 'menyuruh' pada kalimat (2), *mantok* 'memukul' pada kalimat (3), *ngembeng* 'memberikan' pada kalimat (4) dan verba *nugasang* 'menugaskan'. Verba-verba transitif tersebut menghadirkan pemerlengkapan berupa klausa yang berfungsi sebagai objek karena terletak setelah verba transitif. Untuk membuktikan semua kalimat di atas memiliki verba transitif kalimat tersebut dapat diubah menjadi klausa pemerlengkapan dalam bentuk pasif

- (5) **Agen ne** mbeng loq Diki kepeng, maqne **tesuruq** siq Loq Hadi.
'Supaya memberikan si Diki uang ibunya disuruh oleh si Hadi'
- (6) **Agenne sadeq** ie kakenan, loq Herman **tebantok** siq loq Aris.
'Supaya memberikan makanan Si Herman dipukul oleh si Aris'
- (7) **Agenne mauq** membeli bale, **teembeng** ie kepeng siq amana.
'Supaya dia dapat membeli rumah diberikan dia uang oleh ayahnya'
- (8) **Agenne gaweq PR-ne** leq bale, **tetugasang** ia siq gurune
'Supaya dia mengerjakan PR-nya di rumah, dia ditugaskan oleh gurunya'

Pada kalimat (5-8) klausa pemerlengkapannya adalah klausa yang memiliki predikat verba pasif dari asalnya yang berupa verba aktif, verba (5) *tesuruq* 'disuruh' pada kalimat (6), *tebantok* 'dipukul' pada kalimat (7), *teembeng* 'diberikan' pada kalimat (8) dan verba *tetugasang* 'ditugaskan'.

Verba Transitif Berafiks *N-D-ang*

Verba transitif dapat juga dimarkahi dengan afiks *N-D-ang* yang berfungsi sebagai predikat pada kalimat kompleks yang memerlukan klausa pemerlengkapan seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

- (9) Ketua RW **ngarepangagenne** setiap RT miaq pelang lek gang-gang.
'Ketua RW mengharapkan supaya setiap RT membuat pelang di gang-gang'.
- (10) Pihak kecamatan **nganjurangagen** masyarakat ngaraqang pemilihan kepala lingkungan.
'Pihak kecamatan menganjurkan supaya masyarakat mengadakan pemilihan kepala lingkungan'.

(11) *Amaq ngusahayang agenne selapuq anakne mauq mbeli bale.*
'Ayah mengusahakan supaya semua anaknya dapat membeli rumah'.

Kalimat (9-11) terdiri atas klausa inti dan bukan inti. Klausa inti memiliki predikat berupa verba transitif berafiks *N-D-ang* antara lain verba *ngarepang* 'mengharapkan' pada kalimat (9), *nganjurang* 'menganjurkan' pada kalimat (10), *nyampeang* 'mengusahakan' pada kalimat (11). Verba-verba transitif tersebut menghadirkan pemerlengkapan berupa klausa yang berfungsi sebagai objek karena terletak setelah verba transitif. Untuk membuktikan semua kalimat di atas memiliki verba transitif, kalimat tersebut dapat diubah menjadi klausa pemerlengkapan dalam bentuk pasif.

12) *Agen setiap RT miaq pelang lek gang-gang terarepang isiq ketua RW.*
'Supaya setiap RT membat pelang di gang-gang diharapkan oleh ketua RW'

(13) *Agen masyarakat ngaraqang pemilihan kepala lingkungan teanjurang isiq pihak Kecamatan*
'Agar masyarakat mengadakan pemilihan kepala lingkungan dianjurkan oleh Kecamatan'

(14) *Agen tiap warga rajin melihara tanaman lek halaman balene tesampeang leq dalam pidato Bupati.*
'Agar setiap warga rajin memelihara tanaman di pekarangan rumahnya disampaikan di dalam pidato Bupati'

Pada kalimat (12-14) klausa pemerlengkapannya adalah klausa yang memiliki predikat verba pasif dari asalnya yang berupa verba aktif, *nganjurang* 'menganjurkan', *nyampeang* 'menyampaikan', *ngusahayang* 'mengusahakan' berubah menjadi *teharepang* 'diharapkan' *teanjurang* 'dianjurkan', *tesampeang* 'disampaikan', *teusahayang* 'diusahakan'.

Verba Transitif Berafiks *N-D-in*

Verba transitif dapat pula dimarkahi dengan afiks *N-D-in* yang berfungsi sebagai predikat pada kalimat kompleks yang memerlukan klausa pemerlengkapan seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

(15) *Kakak nasehatin agene nabung kepeng semetonne pira-pira araqne.*
'Kakak menasehati supaya saudaranya menabung uang berapa saja adanya'

(16) *Lok Toni jari tukang ngawasin agene bau lancar pegawean baturne.*
'Si Toni menjadi tukang mengawasi temannya supaya bisa lancar pekerjaan temannya'

(17) *Biasane ie tukang ngilatin agene bagus campuran tempe sino.*
'Biasanya dia tukang menginjaki supaya bagus adonan tempe itu'

Kalimat (15-17) terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti. Klausa inti berpredikat verba transitif berafiks *N-D-in* seperti *nasehatin* 'menasihati', *ngotakin*

, 'mengepalai', *ngilatin* 'menginjaki' dan *medaitin* 'mempertemukan'. Verba-verba tersebut menuntut kehadiran objek.

Verba Transitif Kata Kerja *Aus*

Verba transitif dapat pula terjadi pada verba *aus*. Verba *aus* adalah verba tanpa pemarkah afiks yang berfungsi sebagai predikat pada kalimat kompleks. Kehadiran verba *aus* dalam kalimat kompleks dapat pula menjadi verba yang memerlukan klausa pemelengkapan seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

- (18) Kepala desa *muni*agen selapuaq masyarakat ngerti maksud pemerintah miaq rureng leq desa-desa.
'Kepala desa mengatakan supaya semua masyarakat mengerti maksud pemerintah membuat jalan di desa-desa'
- (19) Dengan toaqne *momot* agenne taoq susahne mikirang anakne.
'Orang tuanya membisu supaya dia tau susahnya memikirkan anaknya'
- (20) Senineqne endah *milu* lalo agenne tenang nggaweq haji lek Mekah.
'Isterinya juga ikut pergi supaya dia tenang mengerjakan haji di Makkah'

Pada kalimat (18-20) terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti. Klausa inti berpredikat verba transitif dalam bentuk verba *aus* tanpa pemarkah afiks seperti kata *muni* 'berkata', *momot* 'membisu', *milu* 'ikut', *tuleng* 'tolong'. Verba-verba tersebut menuntut kehadiran objek.

KLAUSA INTI BERPREDIKAT VERBA INTRANSITIF

Verba intransitif adalah verba yang tidak membolehkan kehadiran objek. Konstituen yang hadir sesudah verba ini merupakan pelengkap. Konstituen pelengkap ini tidak dapat menduduki fungsi subjek dan tidak dapat pula diubah menjadi konstruksi pasif.

Verba Intransitif Berafiks *N-*

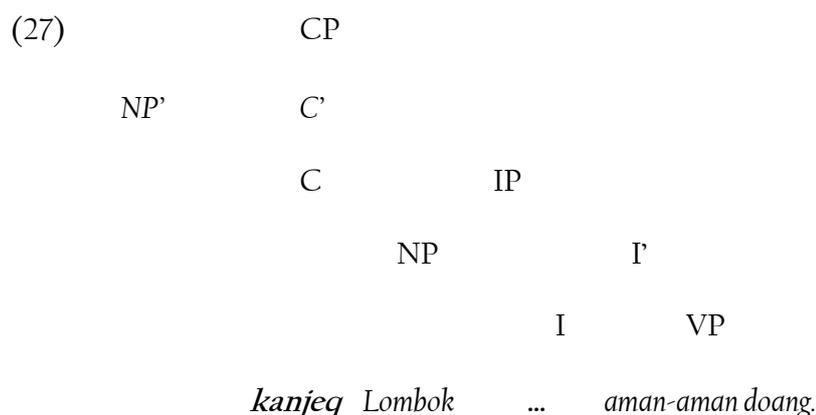
Verba intransitif yang dimakahi afiks *N-* dapat menduduki fungsi predikat pada klausa inti. Verba ini memerlukan pemerlengkapan yang berfungsi sebagai pelengkap. Contohnya adalah.

- (21) Dengan luar *nganggep* kanjeq Lombok aman-aman doang
'Orang luar menganggap bahwa Lombok aman-aman saja'
- (22) Terus aku *ngendengagen* ku te terimaq begawean.
'Terus saya minta supaya saya diterima bekerja'
- (23) Keliang desa terus *berusaha* agen aman kampung lengan kekacauan.
'Keliang desa terus berusaha supaya aman kampungnya dari kekacauan'

Verba pada contoh (21-23) *nganggep* ‘menganggap’, *ngendeng* ‘minta’ *berusaha* ‘bersaha’, *naoq* ‘mengetahui’ merupakan verba intransitif yang berafiks N-, karena verba pada klausa pemerlengkapan di atas tidak bisa diubah menjadi verba pasif. Contohnya.

- (24) * **Kanjeq** *aman-aman doang Lombok dengan luar teanggep.*
 ‘Bahwa aman-aman saja Lombok dianggap orang luar’
- (25) * **Agen** *ku te terimaq begawean terus aku te doa.*
 ‘Supaya saya diterima bekerja terus saya didoa’
- (26) * **Agene** *aman kampung lengan kekacauan keliang gubuk terus teberusaha.*
 ‘Supaya aman kampung dari kekacauan keliang kampung terus diberusaha’

Kalimat (24-26) tidak berterima karena tidak gramatikal. Oleh karena itu, pemerlengkapan yang diperlukan verba transitif berafiks N- menduduki fungsi sebagai pelengkap karena pemerlengkapan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai subjek pada konstruksi pasif. Jika kalimat-kalimat di atas digambarkan dengan diagram pohon, maka diagram pohonnya akan dapat dilihat sebagai berikut.



Pada diagram di atas kata fungsional seperti *kanjeq* ‘bahwa’ berada di bawah simpul C. Demikian juga dengan kata fungsional lainnya seperti *agen*, *agene*.

Verba Intransitif Berafiks *be-D*

Verba intransitif yang dimakahi afiks *be-D* dapat menduduki fungsi predikat pada klausa inti. Verba ini memerlukan pemerlengkapan yang berfungsi sebagai pelengkap. Contohnya adalah.

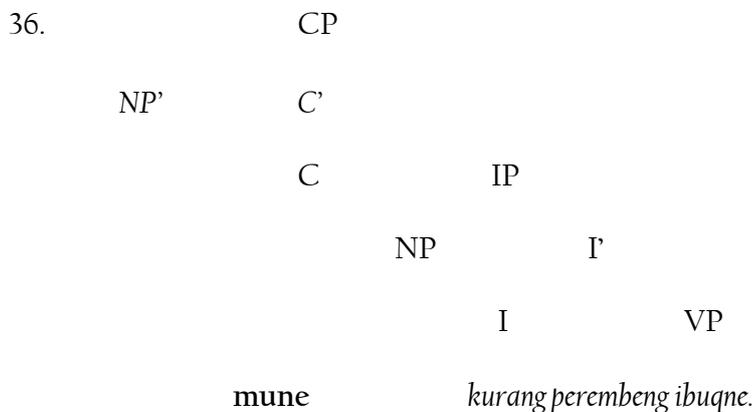
- (28) *Kemanten baru harus ne bepayas agene demen tamu si pesilaqne no.*
 ‘Pengantin baru harus berhias supaya tamu yang di undang senang’
- (29) *Mulai males Farid begawean mune kurang perembeng ibuqne.*
 ‘Mulai malas Farid bekerja kalau kurang pemberian ibunya’
- (30) *Molah ie bekedek mun ndeq araq ganggu ie.*
 ‘Santai dia bermain kalau tidak ada yang mengganggu dia’

- (31) *Males loq Yaumul belajar mune terus nyiliq ie siq ibuqne.*
 ‘Malas si Yaumul belajar kalau terus-menerus dimarahi oleh ibunya’

Verba pada contoh (28-31) *bepayās* ‘berhias’, *begawean* ‘bekerja’ *bekedek* ‘bermain’, *belajar* ‘belajar’, merupakan verba intransitif yang berafiks *be-*, karena verba pada klausa pemerlengkapan di atas bisa diubah menjadi verba pasif. Contohnya.

- (32) *Agene demen tamu si pesilaqne no kemanten baru haus bepayās.*
 ‘Supaya senang tamu yang diundang pengantin baru harus dihias’
- (33) *Mun kurang perembeng ibuqne mulai males Farid begawean.*
 ‘Kalau kurang pemberian ibunya mulai malas Farid bekerja’
- (34) *Mun ndeq araq ganggu ie Molah ie bekedek.*
 ‘Kalau tidak ada yang mengganggu Santai dia bermain’
- (35) *Mun terus nyiliq-e siq ibuqne males loq Yaumul belajar.*
 ‘Kalau terus-menerus dimarahi oleh ibunya malas si Yaumul belajar’

Jika kalimat-kalimat di atas digambarkan dengan diagram pohon, maka diagram pohonnya akan dapat dilihat sebagai berikut.



Pada diagram di atas kata fungsional seperti *mun* ‘kalau’ berada di bawah simpul C. Demikian juga dengan kata fungsional lainnya seperti *agen*, *agene*.

BENTUK KLAUSA PEMERLENGKAPAN

Dalam penelitian ini, yang diamati adalah fungsi *P* (pada klausa inti) karena fungsi *P* mempunyai peranan yang potensial dalam menentukan pilihan kata yang menjadi inti klausa pemerlengkapannya, seperti yang terdapat pada contoh kalimat di bawah ini.

- (37) *Kakak nasehatin semetonne agen ne nabung kepeng pira-pira araqne.*
 ‘Kakaq menasehati supaya saudaranya menabung uang berapa adanya’

Kalimat (37) terdiri atas dua klausa, yaitu klausa ‘*Kakak tukang nasehatin agen semetonne nabung kepeng pira-pira araqne.* Kedua klausa itu dihubungkan dengan penanda

pemerengkapan berupa konjungsi *agen* 'supaya' sehingga kedua klausa itu membentuk sebuah kalimat. Apabila diperhatikan hubungan kedua klausa itu, dapat dikatakan bahwa kalimat (37) merupakan kalimat majemuk subordinatif. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua merupakan klausa bukan inti. Klausa kedua merupakan bagian dari klausa pertama. Dengan kata lain, klausa bukan inti sebagai klausa subordinatif pada klausa pemerengkapan, dalam bahasa Sasak dapat ditandai dengan kehadiran konjungsi pemerengkapan yang berfungsi menghubungkan klausa pemerengkapan dengan klausa inti.

Kalimat (37) terdiri atas klausa inti ('*Kakak tukang nasehatin*' 'Kakak tukang menasihati' dan klausa bukan inti '*Agen semetonne nabung kepeng pira-pira araqne*' 'agar saudaranya menabung uang berapa adanya'. Klausa inti kalimat tersebut memiliki P berupa verba aktif transitif berafiks *N-D-in*. Verba aktif transitif *nasehatin* 'menasihati' menghadirkan klausa pemerengkapan yang berfungsi sebagai objek karena terletak setelah verba transitif. Untuk membuktikan bahwa kalimat (37) memiliki predikat verba transitif pada klausa inti dan memerlukan pemerengkapan sebagai objek, kalimat (37) diubah menjadi konstruksi pasif seperti contoh kalimat (38a) dan dengan cara meletakkan klausa pemerengkapan ke posisi awal kalimat (38b) di bawah.

(38) a. *Agen semetonne nabung kepeng pira-pira araqne tenasehatin siq kakaq.*
'Supaya saudaranya menabung uang berapa adanya, dinasihati oleh kakak'

(38) b. **Agen semetonne nabung kepeng pira-pira araqne Kakak nasehatin.*
'Supaya saudaranya menabung uang berapa adanya, kakak menasihati'

Seperti pada contoh kalimat (37) konjungsi *agen* selalu berada sesudah P klausa inti. Hal ini berarti bahwa konjungsi *agen* berhubungan erat dengan P klausa inti. Jenis kata yang menduduki P klausa inti dalam kalimat tersebut adalah jenis verba *N-D-in*. Hadir tidaknya konjungsi *agen* dalam kalimat majemuk subordinatif ditentukan oleh verba yang menduduki fungsi P.

Untuk menentukan fungsi klausa bukan inti dalam kalimat (37) harus dilihat verba yang menduduki fungsi P pada klausa inti. Pada kalimat tersebut, klausa bukan inti memiliki fungsi yang berbeda-beda karena bentuk verba yang menduduki fungsi P inti tidak sama. Pada kalimat (38) fungsi P klausa inti berupa verba aktif transitif *N-D-in*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa fungsi P pada klausa inti merupakan poros konstruksi kalimat (37) karena di samping menentukan hadir tidaknya penanda konjungsi *agen* 'supaya' pada kalimat majemuk subordinatif juga menentukan fungsi klausa bukan inti bagi klausa inti sebagai klausa pemerengkapan. Bentuk dan penanda klausa pemerengkapan akan dikemukakan pada bagian berikut.

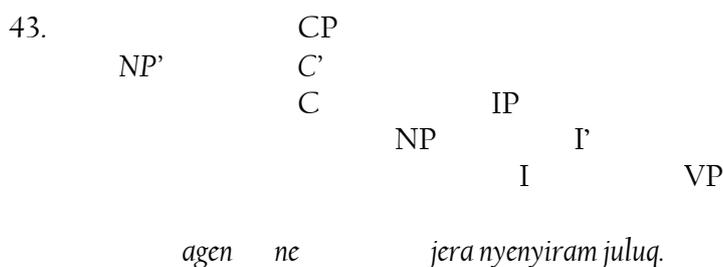
Klausa Pemerengkap berpenanda *agen*

Kata *agen* 'supaya' merupakan salah satu penanda konjungsi dalam klausa pemerengkapan. Konjungsi *agen* adalah kata yang menghubungkan satuan-satuan lingual untuk membentuk satuan lingual yang lebih besar.

(39) *Loq Hadi nyuruq agen maqne nyadeq loq Diki kepeng.*
'Si Hadi menyuruh maknya supaya dia memberikan si Diki uang'

- (40) *Lok Aris mantokang agenne mbeng ie kakenan siq Loq Herman.*
Si Aris memukul supaya dia diberikannya makanan oleh Herman'
- (41) *Bapakna ngembeng ie kepeng agene mauq membeli kakenan.*
Bapaknya memberikan dia uang supaya dia dapat membeli makanan'
- (42) *Gurune nugasang ie leq sekolah agene gaweq PR-ne leq bale.*
'Gurunya menugaskan dia di sekolah supaya dia mengerkjakan PR-nya di rumah'

Dalam konstruksi kalimat (39-42) klausa bukan inti sebagai klausa pemerengkapan apabila fungsi P pada klausa inti berupa verba *N-D*. Kehadiran penanda pemerengkapan berupa konjungsi *agen* 'agar' dalam kalimat di atas menunjukkan bahwa kalimat tersebut terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti, klausa inti memiliki P berupa verba transitif berafiks *N-D*. Jika kalimat-klausa tersebut digambarkan dengan diagram pohon, representasinya adalah sebagai berikut.



Dari representasi diagram pohon di atas, penanda fungsional seperti *agen*, *kanjeq*, *mun* dan lain-lain yang sejenis dengan itu berada di bawah simpul *I* dan *ne* berada pada posisi di bawah simpul *NP*. Posisi seperti itu merupakan posisi dasar (*base position*) sebelum terjadi derivasi kalimat.

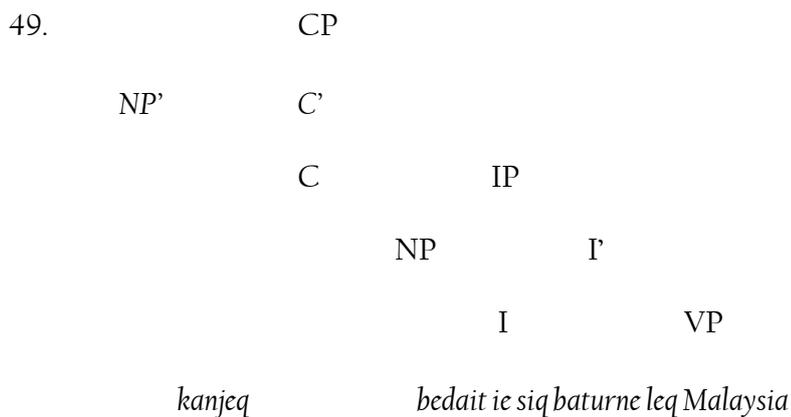
Klausa Pemerengkap berpenanda *kanjeq*

Kata *kanjeq* 'bahwa' merupakan dsalah satu penanda konjungsi dalam klausa pemerengkapan. Konjungsi *again* adalah kata yang menghubungkan satuan-satuan lingual untuk membentuk satuan lingual yang lebih besar.

- (44) *Dengan luar ngena-ngeno kanjek Lombok aman-aman doing.*
'Orang luar mengatakan begitu bahwa Lombok aman-aman saja'
- (45) *Amaq Miun nenaq kanjek anakne merariq bareng baturne.*
'Pak Miun mengetahui bahwa anaknya kawin dengan temannya'
- (46) *Loq Amat becerite kanjeq bedait ie siq baturne leq Malaysia.*
'Si Ahmad bercerita bahwa dia berjumpa dengan temannya di Malaysia'
- (47) *Dengan toaqne nenaq kanjeq lulus ie ujian SPMB.*
'Orang tuanya mengetahui bahwa dia lulus ujian SPMB'

(48) *Lueq dengan muni ngeno kanjeq dengan ino mule kaye lengan laeq.*
 ‘Banyak orang mengatakan begitu bahwa orang itu memang kaya dari dulu,’

Dalam konstruksi kalimat (44-48) klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan apabila fungsi P pada klausa inti berupa verba *N-D*. Kehadiran penanda pemerlengkapan berupa konjungsi *kanjeq* ‘bahwa’ dalam kalimat di atas menunjukkan bahwa kalimat tersebut terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti, klausa inti memiliki *P* berupa verba transitif berafiks *N-D*. Jika kalimat-kalimat tersebut digambarkan dengan diagram pohon, representasinya adalah sebagai berikut.



Dari representasi diagram pohon di atas, penanda fungsional seperti *kanjeq* dan lain-lain yang sejenis dengan itu berada di bawah simpul *I* dan *ne* berada pada posisi di bawah simpul *NP*. Posisi seperti itu merupakan posisi dasar (*base position*) sebelum terjadi derivasi kalimat.

Klausa Pemerlengkap berpenanda *mun*

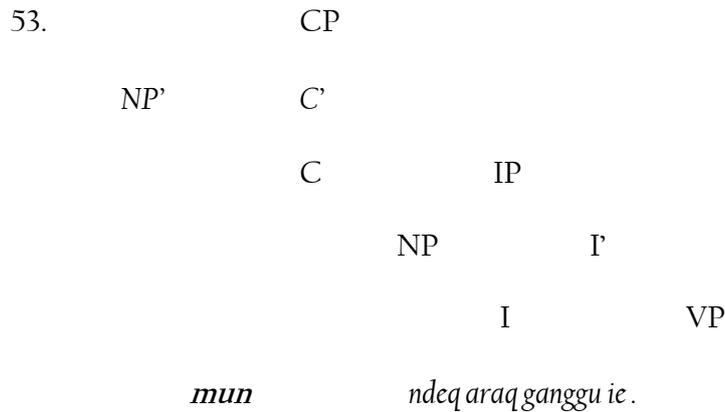
Kata *mun* ‘kalau’ merupakan salah satu penanda konjungsi dalam klausa pemerlengkapan. Konjungsi *agen* adalah kata yang menghubungkan satuan-satuan lingual untuk membentuk satuan lingual yang lebih besar.

(50) *Mulai males Farid begawean mun kurang perembeng ibuqne.*
 ‘Mulai malas Farid bekerja kalau kurang pemberian ibunya’

(51) *Molah ie bekedek mun ndeq araq ganggu ie.*
 ‘Dia senang bermain kalau tidak ada yang mengganggu,’

(52) *Males loq Yaumul belajar mun terus nyiliq-e siq ibuqne.*
 ‘Malas Yaumul belajar kalau terus-menerus dimarahi oleh ibunya’

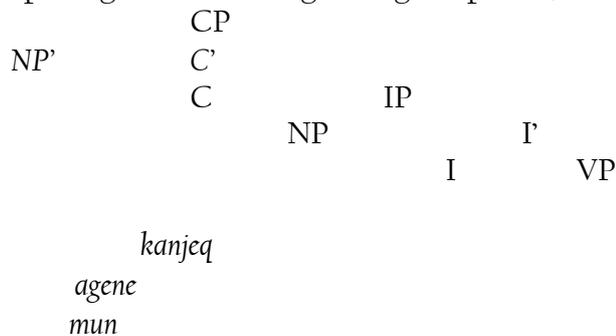
Dalam konstruksi kalimat (50-52) klausa bukan inti sebagai klausa pemerlengkapan apabila fungsi P pada klausa inti berupa verba *N-D*. Kehadiran penanda pemerlengkapan berupa konjungsi *agen* ‘agar’ dalam kalimat di atas menunjukkan bahwa kalimat tersebut terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti, klausa inti memiliki *P* berupa verba transitif berafiks *N-D*. Jika kalimat-kalimat tersebut digambarkan dengan diagram pohon, representasinya adalah sebagai berikut.



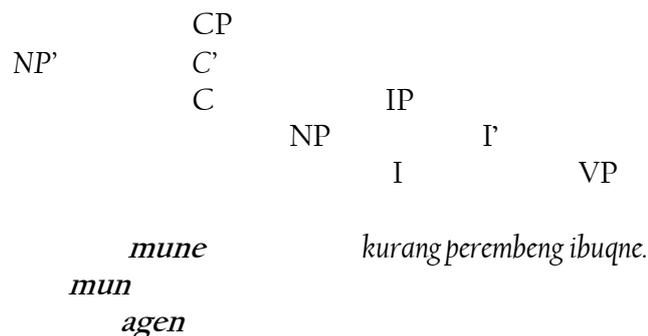
Dari representasi diagram pohon di atas, penanda fungsional seperti *mun* dan lain-lain yang sejenis dengan itu berada di bawah simpul C dan *ne* berada pada posisi di bawah simpul NP. Posisi seperti itu merupakan posisi dasar (*base position*) sebelum terjadi derivasi kalimat.

PENUTUP

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: pemerengkapan yang berupa klausa terdapat pada kalimat kompleks yang terdiri atas klausa inti dan klausa bukan inti. Verba yang merupakan predikat klausa inti itu berupa verba transitif dan verba intransitif. Verba transitif memerlukan pemerengkapan berupa verba berafiks. Verba-verba tersebut biasanya dimarkahi dengan afiks *N-*, *N-D-ang*, *N-D-in*, dan lainnya. Sedangkan, penanda konjungsi klausa pemerengkapan dapat ditandai dengan kata-kata seperti *agene*, *kanjek*, *mun*. Kalimat-kalimat demean konjungsi seperti yang disebutkan di atas dapat digambarkan dengan diagram pohon, sebagai berikut.



Pada diagram di atas kata fungsional seperti *kanjeq* 'bahwa' dan *agene* 'supaya' berada di bawah simpul C. Verba intransitif dalam BS dimakahi dengan afiks *be-D*, *N-*, *N-D* sedangkan penanda konjungsi dapat berupa kata *agen*, *mun*, *mune*. Jika kalimat-kalimat di atas digambarkan dengan diagram pohon, maka diagram pohonnya akan dapat dilihat sebagai berikut.



Pada diagram di atas kata fungsional seperti *mun*, *mune*, *agen* berada di bawah simpul C. Demikian juga dengan kata fungsional lainnya. Saran-saran yang perlu dikemukakan sebagai berikut: Perlu ada kajian yang lebih mendalam tentang berbagai penanda yang terdapat dalam bahasa Sasak, terutama sekali tentang makna dari penanda konjungsi klausa pemerengkapan dalam bahasa Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. 1988. *Incorporation*. University of Chicago Press, Chicago.
- Baltin, M.R. 1982. *A Landing Site Theory for Movement Rules*. Linguistic Inquiry 13,
- Belleti, A. 1988. *The Case of Unaccusatives*. Linguistic Inquiry, 19, 1, 1-34.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton Publishers.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspect of The Theory Syntax*. Cambridge Massachussetts: MIT Press.
- Chomsky, Noam. 1973. *Condition on Transformation*. In S. Anderson and P. Kiparsky, eds., *A Festschrift for Morris Halle*. Holt, Reinhart and Winston, New York.
- Chomsky, Noam. 1981. *Lectures on Government and Binding*. Foris, Dordrecht.
- Chomsky, Noam. 1982. *Some Concepts and Consequences of the Theory of Government and Binding*. MIT Press, Cambridge, Mass.
- Haegemen, L. 1992. *Introduction to Government and Binding*. National Library of Australia.
- Koopman, H. 1984. *The Syntax of Verbs*. Foris, Dordrecht.
- Koopman, H., and D. Sportiche. 1990. "The Position of Subjects." Ms. UCLA.
- Koster, J. 1978. *Locality Principles*. Foris, Dordrecht.
- Manzini, M.R., and K. Wexler. 1987. *Binding Theory, Parameter and Learning Ability*. Linguistic Inquiry, 18, 413-444.
- Pollock, J.Y. 1989a. *Verb Movement, Universal Grammar, and the Structure of IP*. Linguistic Inquiry, 20, 365-424.
- Radford, A. 1982. *Transformational Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Radford, A. 1988. *Transformational Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stowell, T. 1981. *Origins of Phrase Structure*. Doctoral Dissertation, MIT Press.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausu Pemerengkapan dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Kanisius.